

PENGARUH BAHASA IBU TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI BAHASA INDONESIA ANAK DALAM PEMBELAJARAN

Idawati¹, Febriyanti², Fatimatuzzahra³

^{1,2,3} PGMI FITK Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹idawati_uin@radenfatah.ac.id, ²febriyanti_uin@radenfatah.ac.id,

³fatimahshahab33@gmail.com

ABSTRACT

Mother tongue is the first language acquired by children from the surrounding environment. Because it is the language that children initially acquire and use to communicate with their environment, and the growth of knowledge, experience and communication are all greatly influenced by language as a component of their daily lives. Being the language that applies in the country, Indonesian is used in all official processes, including the learning process. This makes learning Indonesian much more difficult and allows for language mixing due to the influence of the mother tongue. Therefore, in this article we will discuss the influence of the mother tongue. This research uses a descriptive qualitative approach. Not only students participate in language mixing events, but also teachers. The mother tongue has been ingrained in students since childhood. This incident occurred when Indonesian was used as a substitute for the mother tongue, which naturally and spontaneously combined the two languages. And as a result, the structure of the Indonesian language becomes damaged.

Keywords: *child, mother tongue, communication*

ABSTRAK

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang didapatkan oleh anak-anak dari lingkungan sekitar. Karena itu adalah bahasa yang awalnya peroleh dan digunakan nak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, Dan pertumbuhan pengetahuan, pengalaman, dan komunikasi semuanya sangat dipengaruhi oleh bahasa sebagai komponen dalam keseharian mereka. Menjadi bahasa yang berlaku di negara, bahasa Indonesia digunakan dalam semua proses resmi, termasuk pada proses pembelajaran. Hal ini membuat belajar bahasa Indonesia jauh lebih sulit dan memungkinkan pencampuran bahasa karena pengaruh bahasa ibu. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas mengenai pengaruh dari bahasa ibu tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tidak hanya siswa yang berpartisipasi dalam peristiwa pencampuran bahasa, tetapi juga guru. Dari bahasa ibu sudah mendarah daging pada anak didik sejak kecil, kejadian ini terjadi ketika bahasa Indonesia digunakan sebagai pengganti bahasa ibu, yang secara alami dan spontan memadukan kedua

bahasa tersebut. Dan akibatnya, struktur bahasa Indonesia menjadi rusak.

Kata Kunci: anak, bahasa ibu, komunikasi

A. Pendahuluan

Sebagian besar orang memiliki persepsi yang sepele tentang bahasa Indonesia. Meskipun hanya digunakan sebagai bahasa kedua, bahasa Indonesia tetap dipandang sebagai bahasa pelengkap. Ada banyak individu yang memanfaatkan bahasa ibu sebagai bahasa utama dalam berbagai aktivitas interaksi sehari-hari. Selain itu, biasanya hanya digunakan untuk kepentingan yang formal.

Belajar adalah proses yang melibatkan upaya individu untuk mendapatkan pengetahuan serta perubahan perilaku (sikap) dan kemampuan. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu disiplin ilmu yang diwajibkan di sekolah. Mengingat fakta bahwa bahasa adalah alat komunikasi universal, belajar bahasa Indonesia sangat penting. Kita mungkin berkomunikasi dengan orang-orang menggunakan bahasa untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pesan kita. Dan bahasa nasional Indonesia adalah bahasa Indonesia. Oleh

karena itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengajaran di sekolah-sekolah (Rahardi, 2015).

Bahasa merupakan sebuah lambang yang bunyi, yang berfungsi sebagai alat yang dipakai oleh sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama dan mengidentifikasi diri. Proses peyebaran komunikasi berlangsung baik jika ada pemahaman bahasa yang dikenakan dengan baik. Penggunaan simbol pada suatu konsep tertentu bersifat konvensional.

Bahasa ialah sarana media komunikasi yang dipakai manusia untuk dalam bentuk percakapan simbolik, dan fonetik yang didasarkan sistem simbol. Bahasa berarti termasuk sistem komunikasi, terkandung dari berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Terdapat dua jenis bahasa menjadi perantara alat komunikasi, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Sementara bahasa lisan digunakan antara pendengar dan pembicara, bahasa tertulis digunakan antara

penulis dan pembaca.. Sehingga dalam berbahasa memiliki empat komponen, yaitu (Chaer, 2013) :

- 1)keterampilan untuk menyimak,
- 2)Keterampilan dalam membaca,
- 3)Keterampilan untuk menulis, dan
- 4)keterampilan dalam berbicara.

Berkomunikasi dengan ujaran itu disebut dengan berbicara. Ujaran tersenut sebagai suatu bagaimana kita berkomunikasi sangat berpengaruh dalam kehidupan kita sendiri. Ujaran yakni suatu bagian yang utuh dari semua penyeluruhan individual atau kepribadian, menggambarkan lingkungan dari pembicara, pendidikannya, dan interaksi sosial. Karakter diri manusia mampu kita kenali dari bahasanya, tersendiri lagi bahasa lisan, sebab setiap wilayah mempunyai khasnya masing-masing.

Dalam percakapan biasanya dalam dua bahasa atau lebih. Begitu pun dalam proses belajar mengajar. Kaadaan akan terjadi disebabkan paling tidak siswa memiliki dua bahasa, yaitu bahasa ibu (B1) dan bahasa Indonesia (B2) sebagai bahasa pendahuluan pembelajaran di jenjang pendidikan, sehingga menyebabkan kontrak bahasa.

Pada umumnya, orang tidak menyadari betapa sulitnya menggunakan bahasa. Karena anak-anak tidak tahu bahasa sampai mereka fasih di dalamnya, belajar bahasa membutuhkan waktu yang sangat lama. Dengan setiap tahun seorang anak menjadi lebih tua, keterampilan bahasa mereka tumbuh lebih lengkap (Rahardi, 2015).

Pertumbuhan bahasa sangatlah berpengaruh pada masa anak-anak, sebab anak mampu menumbuhkan kecakapan sosialnya (social skill) dengan berbahasa. Dengan bahasa, anak dapat mengekspresikan isi pikirannya sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak dan menciptakan suatu hubungan kemasyarakatan seperti kata myrnawati, "Dari mereka lahir, bahasa dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain, melalui kesempatan mendengar dan menguji coba kata dan suara."

Pembelajaran bahasa harus didukung oleh lingkungan (Idawati, 2018) . Dan yang paling berperan pada pemerolehan bahasa secara alami yaitu orang tua terutama ibu. Perjalanan seorang anak menuju

penguasaan bahasa dimulai dengan mempelajari bahasa pertamanya, yang terkadang disebut sebagai bahasa ibu mereka. Bahasa ibu harus dilestarikan dan diperhatikan dalam mengembangkan berbagai kemampuan bahasa pada anak usia dini karena memegang peranan dalam proses perkembangan bahasa. Karena bahasa ibu digunakan di lingkungan anak, pembelajaran bahasa ibu menjadi optimal (Yendra, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh dan dampak bahasa ibu terhadap keterampilan komunikasi bahasa Indonesia anak dalam pembelajaran yang dilakukan oleh anak serta bagaimana sebesar apakah bahasa ibu itu dapat berpengaruh dalam kehidupan mereka kedepannya nanti

B. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian bertujuan melukiskan kerangka berpikir yang dimanfaatkan peneliti untuk memahami dan mengkaji permasalahan yang diteliti. Dalam proses penganalisisan pengaruh bahasa ibu terhadap bahasa

Indonesia. Dengan tempat penelitian sekitaran UIN Raden Fatah Palembang. Informan atau responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 orang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur nontes sebagai bagian dari rangkaian kegiatan yang mereka lakukan untuk mengumpulkan data. Peneliti mengumpulkan berbagai informasi menggunakan metode non-tes untuk mempelajari bagaimana tanggapan mahasiswa tentang penggunaan bahasa ibu mereka dalam interaksi dengan orang lain di lingkup pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara mendalam dan pengamatan. (Sugiyono, 2017)

Melaksanakan wawancara yang melalui proses komunikasi atau interaksi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh pewawancara terhadap narasumber yang dituju, dengan tujuan dapat menghasilkan hasil penelitian yang diharapkan agar mendapatkan jawaban oleh para narasumber yang diteliti, pada penelitian ini peneliti mengambil hanya beberapa jawaban dari setiap wawancara lalu menarik kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah jawaban hasil dari wawancara dari setiap 5 narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan

1)Isi Wawancara dari Narasumber RB Usia 19 tahun:

“Dalam pencampuran bahasa saat berkomunikasi memang sedikit banyak orang sering kali berbicara seperti itu, mungkin Karna sudah terbiasa dengan bahasa ibu jadi agak sulit untuk sempurna bahasa Indonesia. Tapi dari sini kita tidak dapat memaksakan Karena kadang kata-kata dari bahasa ibu itu terlepas atau terucap begitu saja. Tapi menurut saya ini tidak terlalu mengganggu asalkan tidak sepenuhnya menggunakan bahasa ibu dalam pembelajaran. Mungkin jika hanya terucap satu atau dua kata itu masih bisa ditolerir. Tidak akan terlalu berdampak pada komunikasi bahasa Indonesia anak, Karena sejatinya bahasa ibu itu tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Anak akan dengan mudah belajar bahasa Indonesia dan menguasainya, apalagi hal itu sudah diajarkan sejak anak masuk dunia pendidikan.”

2)Isi Wawancara dari Narasumber MPJ Usia 18 tahun:

“menurut yang saya ketahui bahasa ibu adalah bahasa lokal/daerah dimana anak itu bertempat tinggal. Saya lebih sering menggunakan bahasa ibu dibanding bahasa Indonesia, saya menggunakan bahasa Indonesia hanya pada waktu-waktu tertentu saja. saya menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi ngajar mengajar apalagi saat mengajar tingkat awal (SD) itu sangat berperan penting, sebab anak-anak usia dini aplg di desa blm bisa memahami lebih dari bahasa ibu, sebab itu guru-guru tingkat awal lebih suka menggunakan bahasa ibu agar anak-anak muridnya cepat memahami. Penggunaan bahasa ibu sedikit berdampak dalam keterampilan berbahasa Indonesia anak, karena kalo misal anak-anak tidak terbiasa berbahasa Indonesia pastinya akan lebih susah memahami kata-kata yang menurut mereka asing, karena itu Kemendikbud selalu memasukan mapel bahasa Indonesia agar anak-anak di desa paham bagaimana pengucapan dan artinya bahasa Indonesia itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.”

3) Isi Wawancara dari Narasumber OS Usia 19 tahun:

“Bahasa ibu yakni bahasa yang selalu kita pakai dalam keseharian, biasanya saya menggunakan bahasa ibu di lingkungan rumah, tetapi pada saat pembelajaran akan lebih baik jika menggunakan bahasa Indonesia karena hal itu akan berdampak pada keterampilan berbahasa Indonesia anak, jika untuk anak sekolah kelas rendah mungkin pencampuran bahasa ibu dan bahasa Indonesia masih bisa digunakan namun jika sudah kelas tinggi sampai perguruan tinggi seharusnya menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya agar mereka terbiasa dan bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.”

4) Isi Wawancara dari ST Usia 19 tahun:

“Menurut saya bahasa ibu adalah bahasa sehari-hari yang kita pakai atau bisa juga disebut bahasa daerah, karena biasanya bahasa ibu itu sesuai dengan bahasa daerah ditempatnya atau asalnya, misalnya saja saya sendiri berasal dari suku Jawa, maka bahasa yang digunakan juga Jawa ketika di rumah. Namun jika dilingkungan sekolah menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut saya kurang efektif, karena bahasa ibu itu biasanya khas dengan bahasa daerahnya, jika kita dilingkungan pendidikan maka banyak teman kita yang berasal dari berbagai daerah dengan latar bahasa yang berbeda-beda. Bagaimana jika teman-teman dan guru/dosen tidak paham dengan yang kita sampaikan? Nah dari sini sudah dapat dipastikan jika dalam lingkungan pendidikan kita harus menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.”

5) Isi Wawancara ASJ Usia 19 tahun:

“Bahasa ibu adalah bahasa yang sering digunakan dalam sehari-hari biasanya bahasa daerah dimana tinggal ibu tersebut. Dalam keseharian menggunakan bahasa ibu, karena bahasa ibu sudah diterapkan dari kecil jadi bahasa yang sudah melekat dalam diri yaitu bahasa ibu yang digunakan kita sehari-hari di banding bahasa Indonesia yang hampir jarang di terapkan kecuali di sekolah atau ditempat resmi. Penggunaan bahasa ibu dalam komunikasi pada saat proses pembelajaran sebenarnya tergantung pembelajaran itu sendiri, biasanya dalam proses pembelajaran

banyak menggunakan bahasa ibu dan ada juga menggunakan bahasa indonesia . Jadi tidak ada kendala sama sekali. Pencampuran antara bahasa ibu dan bahasa indonesia dalam pembelajaran sebenarnya tidak ada masalah karena di dalam pembelajaran guru juga bisa menggunakan 2 bahasa tersebut . Untuk mengenalkan anak-anak tentang bahasa ibu bagi yang menggunakan bahasa indonesia dan untuk mengenalkan bahasa indonesia bagi anak-anak yang menggunakan bahasa ibu dalam kesehariannya. Dampak penggunaan bahasa ibu sendiri di dalam keterampilan berbahasa indonesia anak itu ada pengaruhnya , contohnya dalam proses pembelajaran biasanya anak sering menggunakan bahasa ibu . Jadi peran guru disini mengajarkan juga bahasa indonesia agar anak paham dan mengerti dalam penggunaan bahasa indonesia.”

Dari hasil wawancara dari jawaban para narasumber tersebut dapat disimpulkan

1) Pertanyaan pertama: Apa yang anda ketahui tentang bahasa ibu?

Semua narasumber mengetahui

tentang bahasa ibu semuanya menjawab bahasa yang digunakan sehari-sehari yang dari daerah tempat mereka berasal

2)Pertanyaan kedua:

Apakah anda lebih sering menggunakan bahasa ibu dibandingkan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi? Mengapa?

Narasumber menjawab lebih sering menggunakan bahasa ibu dibandingkan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari karena sudah melekat dan sudah dari kecil menggunakan bahasa ibu namun mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dalam waktu-waktu tertentu saja seperti di tempat resmi atau formal apalagi pada saat pembelajaran

3)Pertanyaan ketiga:

Bagaimana pendapat Anda terhadap penggunaan bahasa ibu dalam komunikasi pada saat Proses pembelajaran?

Ada beberapa narasumber yang kurang setuju terhadap penggunaan bahasa ibu dalam berkomunikasi pada saat proses pembelajaran karena dalam lingkungan pendidikan itu banyak berasal dari daerah yang berbeda, sehingga seorang guru/dosen harus

menggunakan bahasa Indonesia. Namun ada beberapa narasumber yang tidak memperlakukan hal tersebut tergantung dengan pelajaran itu sendiri, serta saat mengajar di tingkat awal bahasa ibu itu sangat berperan penting sebab anak-anak akan lebih paham jika menggunakan bahasa ibu.

4)Pertanyaan keempat:

Bagaimana pendapat Anda terhadap pencampuran antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia dalam pembelajaran?

Dalam pernyataan semua narasumber menyatakan tidak masalah dengan pencampuran antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia dalam pembelajaran, seorang pendidik bisa menggunakan 2 bahasa karena terkadang kata-kata dari bahasa ibu itu terlepas atau terucap begitusaja, ha tersebut untuk mengenalkan anak-anak tentang bahasa ibu yang menggunakan bahasa Indonesia begitupun sebaliknya dapat membiasakan dan mengenalkan bahasa Indonesia bagi anak- anak yang menggunakan bahasa ibu dalam kesehariannya asalkan tidak sepenuhnya menggunakan bahasa ibu dalam pembelajaran akan cukup

sulit juga untuk sempurna berbahasa Indonesia apalagi proses belajar mengajar di suatu daerah.

5)Pertanyaan kelima:

Menurutnya pendapat anda apakah penggunaan bahasa ibu dapat berdampak dalam keterampilan berbahasa Indonesia Anak?

Beberapa narasumber berpendapat bahwa bahasa ibu dapat berdampak dan berpengaruh dalam keterampilan bahasa Indonesia anak contohnya da lam proses pembelajaran biasanya anak sering menggunakan bahasa ibu . Jadi peran guru disini mengajarkan juga bahasa indonesia agar anak paham dan mengerti dalam penggunaan bahasa Indonesia, karena aka nada anak-anak yang tidak terbiasa berbahasa Indonesia pastinya akan lebih susah memahami kata-kata yang menurut mereka asing, karena itu Kemendikbud memasukan mata pelajaran bahasa Indonesia agar anak-anak di desa paham bagaimana pengucapan dan artinya bahasa Indonesia itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Namun ada narasumber yang berpendapat bahwa penggunaan bahasa ibu tidak akan berdampak dalam keterampilan berbahasa

Indonesia Anak menurutnya bahasa ibu itu tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Anak akan dengan mudah belajar bahasa Indonesia dan menguasainya, apalagi hal itu sudah diajarkan sejak anak masuk dunia pendidikan.

Manusia adalah makhluk sosial, mereka bergantung pada orang lain. Bahasa sangat penting untuk kontak manusia karena manusia berkomunikasi melalui bahasa, apakah mereka orang dewasa atau anak-anak. Sejak dalam kandungan, perkembangan bahasa pada tahap ini wajar. Seorang anak dapat berkomunikasi dengan orang dewasa di sekitarnya melalui bahasa untuk mempelajari informasi dan norma perilaku.

Ketika seorang anak belajar bahasa untuk pertama kalinya atau dalam bahasa ibunya, proses yang dikenal sebagai pemerolehan bahasa terjadi di otak anak. Pembelajaran bahasa berbeda dengan pemerolehan bahasa secara umum. Anak-anak belajar bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertama mereka, dan proses ini terhubung dengan penguasaan bahasa (Idawati. Fatimatuzzahra, 2022).

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang menuntut anak untuk menyesuaikan diri dengan serangkaian teori atau hipotesis yang semakin rumit yang masih terpendam atau tersembunyi, yang sangat mungkin terjadi dengan perkataan orang tuanya hingga ia mengambil keputusan berdasarkan ukuran atau takaran. penilaian, tata bahasa yang baik, dan bahasa yang paling sederhana.

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang menuntut anak untuk menyesuaikan diri dengan serangkaian teori atau hipotesis yang semakin rumit yang masih terpendam atau tersembunyi, yang sangat mungkin terjadi dengan perkataan orang tuanya hingga ia mengambil keputusan berdasarkan ukuran atau takaran. penilaian, tata bahasa yang baik, dan bahasa yang paling sederhana.

Bahasa pertama disebut juga bahasa tujuan yang dipelajari manusia adalah bahasa ibu, yang diperoleh melalui interaksi dengan pengguna bahasa lain, seperti orang tua, saudara dan lingkungan sekitar. Keadaan tersebut membuktikan bagaimana bahasa pertama (B1) ialah keterampilan

dasar yang didapatkan anak melalui proses mengenali suara dan simbol yang digunakan dalam bahasa.

Proses pembelajaran bahasa selanjutnya akan berjalan lebih lancar jika, selama proses awal, mereka menunjukkan pemahaman yang kuat dan pendapatan dari keluarga dan konteks kebahasaan yang mereka peroleh. (Idawati. Jati Laksono, 2022) Fase-fase perkembangan bahasa ini berdampak signifikan terhadap proses belajar bahasa anak. Pemerolehan bahasa adalah proses seorang anak belajar memahami dan menggunakan bahasa pada berbagai tingkatan, dari pemahaman sampai berbicara secara efektif.

Penggunaan bahasa yang sering terjadi dalam komunikasi adalah penggunaan dua bahasa atau lebih. Hal yang sama berlaku untuk proses pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena setidaknya satu siswa berbicara dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia (B2) dan bahasa ibu mereka (B1), yang merupakan bahasa pengantar di kelas. Akibatnya, terjadi kontak bahasa.

Berdasarkan anggapan yang berlaku bahwa, B1 adalah bahasa ibu dan diajarkan serta digunakan dalam keluarga sejak usia dini, penguasaan siswa terhadap B1 lebih unggul daripada pengetahuan mereka tentang B2. B1 lebih mudah dikuasai daripada B2, dan ada lebih banyak peluang untuk menggunakan B1 daripada B2, oleh karena itu B1 siswa dapat mempengaruhi B2 mereka (Rahardi, 2015).

Siswa cenderung mencampur B1 dan B2 mereka saat belajar ketika berbicara dalam situasi tertentu seperti ceramah, debat, dan sejenisnya, yang dikenal sebagai campur kode. Yaitu penggunaan dua bahasa secara serentak oleh orang yang bilingual. Ketika berbicara bahasa Indonesia, siswa mencampuradukkan komponen bahasa ibu mereka. Kecenderungan ini terjadi selama diskusi saat siswa belajar bahasa Indonesia. karena bahasa lisan biasanya lebih spontan daripada bahasa tulisan (Yendra, 2018).

Siswa usia dini yang berada dalam penguasaan bahasa mereka biasanya berkembang lebih cepat, terutama ketika mempelajari bahasa

ibu atau bahasa pertama mereka. Menurut beberapa ilmuwan, perkembangan bahasa dimulai bahkan sebelum lahir, oleh karena itu seorang anak mulai belajar bahasa sejak masih dalam kandungan ibunya. Hal ini didukung oleh pernyataan Kushartanti bahwa pemerolehan bahasa dimulai bahkan sebelum lahir. Ini ditunjukkan oleh perilaku khas yang ditunjukkan bayi baru lahir saat mendengar suara ibunya. Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa bayi yang baru lahir mulai mengidentifikasi suara ibunya saat masih dalam kandungan.

1. Beragam Bahasa Ibu (Bahasa Pertama)

Di beberapa komunitas dan budaya, bahasa selalu digunakan sebagai respons terhadap keadaan, tuntutan, dan persyaratan yang juga bersifat dapat diprediksi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keragaman atau ragam bahasa adalah maksud dan tujuan penggunaan bahasa. Komunitas penutur satu bahasa menggunakan satu bahasa itu untuk berbagai tujuan dan tuntutan kebutuhan mengkomunikasikan formalitas, kebutuhan untuk mengungkapkan

rona sakral, dan kebutuhan lain yang hanya dapat dipenuhi oleh satu bahasa dalam budaya monolingual. Namun, dalam masyarakat bilingual atau multilingual serta masyarakat yang berbahasa Indonesia, berbagai kegunaan dan kebutuhan tersebut dipenuhi oleh ragam bahasa yang sangat beragam, variasi bahasa yang cenderung memiliki ciri inferior, gaya bahasa yang berada pada urutan kedua atau ketiga. , karena mereka tunduk pada bahasa Indonesia sendiri yang menjadi payungunya (Sukirman, 2016) . Dengan kata lain, bahasa digunakan dalam variasi atau variasi yang santai jika keadaan, kebutuhan, dan tuntutan penggunaannya menuntutnya. Bahkan, tidak mengherankan untuk menemukan bahwa banyak ekspresi bahasa standar digunakan dalam konteks ini secara santai. Bentuk-bentuk seperti itu biasanya dicirikan oleh berbagai peraturan yang longgar, pemotongan bentuk- bentuk tertentu sehingga tidak sepenuhnya digunakan, atau bahkan pemuntiran beberapa komponen bentuk sehingga benar-benar sesuai dengan kriteria relaksasi.

Ragam bahasa sastra, ragam sastra, atau ragam indah akan meluas penggunaannya, jika keadaan dan kondisi penggunaannya mengharuskan bentuk-bentuk khayalan dan romantik. Beberapa ketidakteraturan gramatikal seringkali menjadi ciri bentuk bahasa atau gaya sastra yang indah ini, meskipun ketidakteraturan sebenarnya dikonstruksi dengan memperhatikan keindahan dan kerapian. Orang mampu menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan sehingga, misalnya vokalisasi, suaranya cukup ritmis dan seimbang sempurna. Stek dan penggunaan singkatan sering digunakan, meskipun rekayasa bahasa seperti itu selalu dilakukan dengan niat dan tujuan, bukan secara acak.

Otorisasi semacam inilah yang diberikan kepada para profesional sastra untuk menggunakan bahasa sedemikian rupa untuk tujuan sastra atau kesusastraan yang kadang-kadang disebut dalam dunia sastra sebagai *licentia poetica*. Ketika jenis bahasa ini digunakan, orang sering berasumsi, lepas kendali, dan bermimpi tentang pesan atau poin

yang diungkapkan. Pleonasme, hiperbola, metafora, dan perangkat lain sering digunakan untuk menyanjung dan membesar-besarkan tokoh tertentu sampai kadang-kadang melampaui apa yang sebenarnya benar. Lihatlah bahasa literal orang-orang yang sedang jatuh cinta atau dimabuk asmara dalam surat cinta yang mereka tulis atau tulis sehubungan dengan semua ini. Misalnya, dalam budaya Jawa dan Sunda, sangat memperhatikan kosakata dalam selama pementasan wayang purwa, terutama di awal atau pembukaan narasi. Selain itu, seluk-beluk sastra atau keindahan yang mendalam dapat dengan mudah dikenali di setiap baris lagunya.

Seringkali ada bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan maksud atau tujuan spiritual dalam budaya multibahasa. Perhatikan baik-baik kata-kata yang digunakan oleh mereka yang sedang berdoa di tempat ibadah tertentu. Selain itu, perhatikan kata-kata yang digunakan oleh mereka yang memberikan hadiah di tempat-tempat yang dihormati. Mereka berbicara dalam bahasa suci dengan kehalusan sakral, yang jelas tidak

ada bandingannya dengan bahasa lain. Bahasa nasional, yang telah mengalami kodifikasi dan standarisasi yang ketat, biasanya digunakan untuk menggambarkan formalitas atau keresmian. Namun, ada kalanya anggota komunitas bahasa yang sangat terikat dengan simbol bahasa tertentu dalam bahasa asli atau bahasa daerah mereka merasa bahwa menggunakan bahasa baku, bahasa yang telah dibakukan, tidak selalu cukup. Akibatnya, apakah dia menggunakan bahasa baku atau bahasa baku, leksikon bahasa daerah yang melekat padanya juga akan sedikit menonjol.

Negara Indonesia adalah rumah bagi beberapa suku, peradaban, dan bahasa dengan banyak dialek. Oleh karena itu, tampak biasa bahwa ada beberapa bahasa ibu di sekolah mengingat siswa berasal dari ras dan budaya yang berbeda dan bahkan berbicara bahasa daerah yang berbeda. (Mas'ud, 2019) Kemampuan siswa di sekolahnya untuk belajar bahasa Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh bahasa daerah yang mereka kuasai sebagai bahasa pertama mereka.

Masalah muncul ketika kita menggunakan berbagai jenis dan varian bahasa dalam budaya kita. Meskipun pengucapan bahasa Indonesia masih dapat dianggap memadai dari segi makna, namun dialek daerah dan ragam bahasa yang digunakan sebagai bahasa lisan mempengaruhi seberapa baik pengucapannya. Pengucapan sebenarnya yang sering terdengar dalam bicara resmi adalah kombinasi bahasa Bali, Batak, Minangkabau, Sunda, dan Jawa. Sebaiknya logat-logat ini dihilangkan sesedikit mungkin, terutama jika dialek tersebut diselingi dengan bahasa ibu penutur (B1) untuk menghindari masalah, terutama kesalahpahaman bahasa karena adanya perbedaan wilayah dalam pelafalan yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Contoh (Idawati, 2020):

- *belagak* dalam bahasa Palembang memiliki arti ganteng/tampam
- *belagak* dalam bahasa Jawa dan Bangka memiliki arti sombong

Dari contoh tersebut menunjukkan pelaksanaan bahasa daerah mempunyai makna yang beragam dari penggunaan bahasa lain. Jika digunakan dalam suasana

formal dalam proses belajar mengajar, maka maknanya akan ditafsirkan berbeda oleh peserta didik yang berasal dari lokasi yang berbeda. Menurut Arifin dan Hadi Bahasa daerah termasuk bahasa Bali, Jawa, Sunda, dan Batak tidak boleh diucapkan atau digunakan dalam bahasa Indonesia dalam konteks resmi atau formal. Perkara tersebut membuktikan Dampak bahasa ibu dari bahasa daerah yang selalu dipakai terhadap penguasaan keterampilan bahasa Indonesia yang sah oleh siswa yang bagus dan yang seharusnya.

2. Pengaruh Penerimaan Bahasa Ibu (B1) Sebagai Bahasa Pertama

Lundsteen mengemukakan bahwa perkembangan bahasa pada anak terbagi menjadi tiga tahap yaitu : (1) Tahap Pralinguistik 0-12 bulan, (2) Tahap Protolinguistik 12 bulan – 2 tahun, (3) Tahap Linguistik 2-6 tahun. Pada usia ini anak akan memasuki usia sekolah yaitu sekolah dasar. Pengenalan dasar pengetahuan yang dimulai dengan mengenal huruf, membaca kata, menulis kata dan berhitung disampaikan dengan bantuan bahasa ibu. Bahasa ibu menjadi pengantar pembelajaran dikelas awal.

Saat belajar bahasa Indonesia, kita sering menjumpai kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca muda. Anak-anak sering gagal memahami arti kata-kata yang digunakan dengan cara yang puitis atau indah. Namun, jika kita memasukkan aspek bahasa ibu ke dalam ide mengidentifikasi kata-kata bahasa Indonesia, akan lebih mudah bagi anak-anak untuk memahami makna puisi atau karya sastra lainnya. Berikut ini adalah beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia siswa.

- a. Lingkungan sekitar siswa dan interaksi sosial di lingkungannya.
- b. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat adalah bahasa ibu.
- c. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendalaman bahasa Indonesia awal.
- d. Tingkat pemahaman bahasa (kosa kata) yang paling buruk

Bahasa tujuan dan ragam budaya memiliki andil dalam menentukan bahasa yang akan dipelajari anak pada tahap selanjutnya. Misalnya, seorang anak yang ayah dan ibunya keturunan wilayah Melayu, tinggal di lingkungan Melayu, dan sering

berkomunikasi dalam bahasa Melayu tidak akan kesulitan menerima bahasa Indonesia selaku bahasa tujuan (B2) di sekolah. Proses perolehan bahasa kedua (B2), khususnya bahasa Indonesia, sangat terbantu oleh bahasa pertama (B1) yang digunakan dalam ruang lingkup orang terdekat dan lingkungan. Hal ini sangat mungkin karena, selain masalah kebiasaan, orang Indonesia memang keturunan Melayu. Berbeda bila ayah dan ibuya keturunan asal daerah Jawa dan dibesarkan dalam ruang lingkup Jawa. kejadian hal tersebut, akan sulit bagi anak untuk menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) karena dianggap sulit sehingga terbatas dalam pengucapannya.

Adapun dalam keadaan yang lain disebutkan sebelumnya, berbeda juga ketika seorang anak memiliki ayah dan ibu yang memiliki asal keturuanan yang tidak sama, berbicara bahasa yang berbeda, dan dibesarkan di wilayah yang tidak sama. Dalam hal ini, anak akan mempelajari berbagai bahasa, dan belajar bahasa Indonesia pada lingkungan pendidikan dapat membawa suasana yang tidak sama.

Jika seorang anak dari keturunan orang yang berasal dari wilayah Sekayu dan wilayah Pagaralam, dan keluarga ini bertempat tinggal dari wilayah Palembang, maka skenario ketiga dapat digunakan sebagai contoh mengatakan sebuah kata memiliki bermakna berkelahi bakal dilafalkan ibu belage (è dibaca kuat (e jelas)) dalam pelafalan Sekayu dan lain lagi lafal belage (é dibaca lemah) ketika pelafalan Pagaralam dan pengucapan di kawasannya Palembang belago. Pada saat seorang anak memiliki teman berasal dari Jawa mengatakan istilah belago, yang berarti berkelahi, waktu dia pertama kali di sekolah, sehingga akan menambah variasi bahasa yang dia pelajari.

Seorang guru di tingkat sekolah menengah menemukan kata mengapa dia bingung karena dia menerima lima bahasa yang berbeda. Anak-anak dengan kemampuan kognitif tinggi atau di atas rata-rata akan dapat mengidentifikasi antara bahasa Palembang, Indonesia, Sekayu, dan Jawa. Ketika bahasa pertama dipelajari dan bahasa tujuan ditambahkan sebagai bahasa

perdana untuk dipakai untuk komunikasi di tingkat lembaga yang sah atau resmi, fakta ini berpengaruh pada anak-anak.

Lingkungan sekitar dan orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan bahasa yang perlu dipelajari seseorang pada badan sah. Menurut Indrawati dan Oktarina dalam aliran behavioristik Tolla , cara pemerolehan bahasa pertama (B1) dikendalikan dari luar, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Selain sebagai makhluk sosial, anak juga membawa kata-kata dan pikiran. Menurut Tarigam, perolehan belajar anak dipengaruhi oleh pertumbuhan sosial dan kognitif mereka sendiri.

Pengaruh individu dalam lingkungan anak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial itu sendiri. Teman, anggota keluarga, dan orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu, yang paling dekat. Ini menunjukkan bagaimana tahap penguasaan bahasa kedua anak secara signifikan dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan kedua orang tua sebagai orang dewasa dekat pertama ketika anak memperoleh bahasa pertama (B1). Karena itu

adalah bahasa pertama yang dipelajari seorang anak, penguasaan bahasa pertama mereka adalah bahasa daerah. Seorang anak muda yang tadinya buta huruf kini menguasai suatu bahasa dikatakan telah menguasai bahasa pertamanya (Tarigan dalam Safarina dan Indrawati, 2006:157). Dalam suasana formal atau resmi ketika bahasa Indonesia yang sopan dan tepat harus digunakan, bahasa ibu sering kali masih digunakan.

Orang tua berfungsi sebagai pengenalan bagi anak-anak. Oleh karena itu, tidak aneh jika anak-anak meniru perilaku orang tuanya. Terlepas dari apakah apa yang dia amati dalam keluarga dan lingkungannya itu baik atau negatif, anak muda akan dengan cepat menyalinnya sebagai bahan sumber pengetahuan barunya. Persepsinya tentang orang tuanya sebagai sumber informasi menjadi dasar bagi kesadaran barunya, oleh karena itu apapun yang mereka lakukan adalah benar di matanya. Bahasa apa pun yang diambil anak-anak dari orang tua mereka dan lingkungan mereka menjadi gagasan untuk mempelajari bahasa mereka

sendiri dalam pikiran mereka. Ini menunjukkan bagaimana anak-anak dengan penuh perhatian mengamati dan berusaha meniru penggunaan bahasa ibu keluarga mereka oleh orang tua. Semua ide yang ada di sekitarnya ditiru oleh anak-anak. Perspektif eksternal behavioristik, anak-anak dilahirkan ke dunia seperti lembaran kertas putih kosong. Klaim tersebut memperjelas maka ruang lingkupnya dalam hal ini, orang terdekat seperti anggota keluarga, terutama ayah dan ibu mereka akan berdampak negatif pada seberapa baik anak-anak belajar bahasa pertama mereka (B1), yang merupakan sumber bekal pertama mereka. Pernyataan ini juga memperhatikan pentingnya penguasaan bahasa kedua (B2).

Anak-anak harus belajar bahasa tujuan (B2) yaitu bahasa Indonesia agar dapat mengikuti pendidikan formal. Guru memiliki dampak yang sangat besar pada lembaga formal karena mereka adalah pendidik di sekolah. Fungsi seorang guru dalam kehadirannya di sekolah sebagai rumah kedua bagi anak-anak memegang peranan penting dalam penyediaan tutur bahasa sebagai contoh bahasa

kedua(B2) karena seorang guru dengan pengertian yang dapat dipupuk dan diteladani oleh anak-anak akan menjadi figur pengganti untuk orang tua, Dibutuhkan beberapa saat bagi instruktur untuk bertransisi antara berbicara dalam bahasa ibunya (B1) dan bahasa keduanya (Indonesia), yaitu B2. Akibatnya, kelas bawah (kelas 1-3 SD) terus menerima pengajaran dalam bahasa ibu mereka.

Seorang pendidik perlu memakai bahasa Indonesia sebagai penyajian informasi dan teknologi terbaru oleh anak-anak di kelas yang lebih tinggi (4 sampai 6 SD). Anak akan mengalami efek yang tidak menguntungkan jika guru di kelas lanjutan terus menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah untuk pengajaran. Misalnya, seorang instruktur matematika dapat mengajarkan hasil penjumlahan. Guru menggunakan Palembang untuk menanyakan prosedur penjumlahan. "Cakmano kau pacak dapet jawaban cak ini ni, cobo terangke dulu!" Anak-anak yang keturunan wilayah Palembang dan bertempat di kelas yang serupa buat memperkenalkan bahasa wilayah Palembang menjadi bahasa tujuan.

Namun tidak masalah yang terbiasa dan bertempat tinggal dari Palembang dan mereka bisa menjelaskannya (dengan bahasa Palembang) (B2). Namun, bila Guru MTK tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang akurat, jelas dan benar, proses belajar di kelas pasti akan dapat memahaminya. Jika siswa di kelas sudah terbiasa berbicara bahasa Indonesia secara jelas dan akurat, maka hal tersebut akan menjadi realitas komunikasi antara penutur dan penutur.

Di sisi lain, sangat menantang bagi guru untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di bidang pendidikan jika anak sebagai siswa terus dibiasakan menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1), yang serta sewaktu-waktu disebut dengan bahasa daerah. sebagai bahasa ibu, dalam berkomunikasi dalam ruang lingkup yang resmi. Demikian juga tidak akan bisa anak-anak mampu berbahasa Indonesia dengan baik jika pengajar dan siswa selalu menggunakan bahasa daerah sebagai titik awal pembelajaran. Sementara itu, tidak akan dapat berkomunikasi dengan baik atau formal dalam bahasa Indonesia,

yang merupakan suatu keharusan (Idawati, Fatimatuzzahra, 2022).

Proses pembelajaran bahasa pertama secara signifikan dipengaruhi oleh peran orang tua dan guru (kelas bawah) dalam bahasa, serta oleh pengaruh lingkungan (B1), jika orang tua yang baik memberikan figur bahasa yang baik yang diperkuat oleh pengajar sebagai model bahasa yang sesuai dan tepat di sekolah (Yendra, 2018).

Ayah dan ibunya harus melibatkan anak-anak mereka dalam komunikasi dan memberikan perhatian yang lebih besar pada bahasa ibu yang digunakan di rumah. Penerapan bahasa pertama yang efektif serta keterlibatan putra dan putri mereka ke berkepanjangan untuk percakapan akan membantu kemampuan ekspresif verbal anak. Untuk mengekspresikan ide-ide mereka tentang anak-anak yang lebih aktif, seorang pendidik layak merancang tempat kelas atau ruang mereka menuntut ilmu lainnya. Guru dapat membantu siswa memahami pesan yang disajikan dan mengembangkan kemampuan

mereka untuk mengartikulasikan ide-ide mereka dengan bahasa Indonesia yang baik. Untuk mendukung terhubungnya komunikasi bahasa Indonesia yang baik dan benar maka guru dapat menggunakan perantara bahasa ibu untuk mendukung pemahaman berbahasa Indonesia. Apabila dalam kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara intensif, maka pemahaman konseptual berkomunikasi verbal dengan bahasa Indonesia akan semakin bertambah. Apabila sudah dalam tahap ini guru mulai menanamkan konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar, guru dapat melakukan hal sebagai berikut:

- a. Merangsang anak untuk bertanya dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Melatih anak bercakap-cakap dengan temannya menggunakan bahasa Indonesia.
- c. Menggunakan literasi baca berupa cerita anak/puisi.
- d. Menyamakan arti penggunaan bahasa ibu dengan bahasa Indonesia.
- e. Menyuruh anak agar mencari kata sukar kedalam KBBI dan Pedoman Umum Ejaan Berbahasa Indonesia (PUEBI).

f. Memberikan stimulus kepada anak untuk berani membaca di depan kelas, bermain peran, ataupun bernyayi lagu kebangsaan/kemerdekaan.

Setelah melakukan kegiatan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar bahasa Indonesia mampu meningkatkan konseptual anak dalam berkomunikasi verbal dengan bahasa Indonesia dengan lebih baik.

D. Kesimpulan

Manusia memperoleh bahasa ibu mereka sebagai bahasa pertama mereka melalui interaksi dengan anggota lain dari komunitas linguistik, seperti keluarga mereka dan masyarakat luas. Ini menunjukkan mengenai bagaimana penguasaan bahasa awal anak-anak adalah proses pengenalan suara dan simbol.

Bahasa yang akan mereka pelajari di lembaga formal sebagian besar diperoleh berkat orang tua dan lingkungan sosial. Karena itu adalah bahasa pertama yang dipelajari seorang anak, penguasaan bahasa pertama mereka adalah bahasa daerah. Ketika seorang anak muda

yang buta huruf sejak lahir mengambil bahasa sekarang, mereka telah memperoleh bahasa pertama mereka. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang dipelajari anak karena merupakan bahasa pengantar keluarga atau sering disebut dengan bahasa ibu (B1). Dalam suasana formal atau resmi ketika bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai kaidah harus digunakan, bahasa ibu sering dipertahankan.

Mas'ud, K. (2019). *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Palembang:Noer Fikri.

Rahardi, K. (2015). *Penuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Sukirman, Nurdjan. M. F. (2016). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Aksara Timur.

Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2013). *Tata Bahasa Praktik Indonesia*. Yogyakarta:Rineka Cipta.

Idawati. (2018). *Implementasi Teori Pembelajaran Tematik dan Kognitif Terhadap Perkembangan Proses belajar*. Palembang: Rafah Press.

Idawati. (2020). *Penerapan Bahasa Indonesia di Lingkungan Universitas*. Palembang CV Amanah.

Idawati. Fatimatuzzahra. (2022). Pendekatan, Metode, Komunikasi Serta Cara Mengajar Dalam Pendidikan. *JEMARI*, 4(1), 56–61.

Idawati. Jati Laksono, Pandu. F. (2022). Active, Creative, Effective and Fun Learning with Character in 21st Century Skills. *Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3667–3678. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1490>